

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

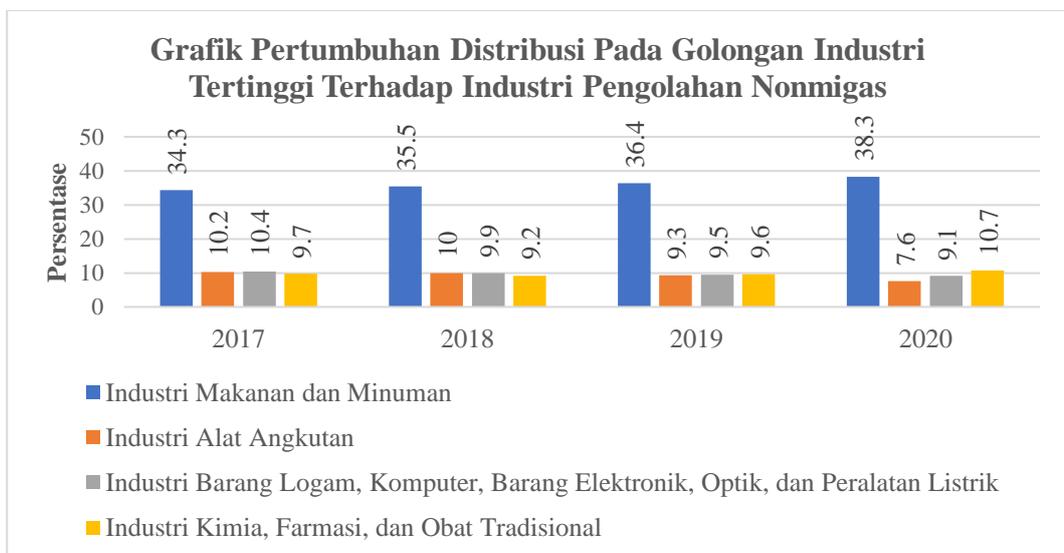
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sebuah tempat yang menyediakan fasilitas dalam kegiatan jual beli saham pada perusahaan *go public* dari lembaga resmi oleh pemerintah Indonesia. BEI memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan bursa secara terbuka dengan menyediakan semua terbitan dan data cetak terkait bursa modal yang dipublikasikan oleh BEI yang tercantum berbagai kebijakan dan Undang-Undang mengenai bursa modal. Total entitas yang terdaftar di BEI telah mencapai 766 entitas (IDX, 2021). BEI memiliki beberapa jenis sektor industri yang sudah *go public* yaitu pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; finansial; properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; perdagangan, jasa dan investasi. Berdasarkan jenis sektor industri yang terdaftar di BEI, sub sektor farmasi tergolong ke dalam sektor industri barang konsumsi (SahamOK, 2022).

Sektor barang konsumsi merupakan kegiatan usaha yang mencakup proses pengolahan barang mentah atau barang setengah jadi yang diolah hingga menghasilkan barang jadi yang siap dijual, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat (SahamOK, 2022). Sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI menjadi objek pada penelitian karena fenomena yang terjadi belakangan ini sangat berkaitan dengan industri farmasi dalam penanganan pandemi *Covid-19*. Secara umum, permasalahan kesehatan sangat erat kaitannya dengan persediaan obat-obatan yang diperlukan oleh permintaan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, Industri Farmasi merupakan lembaga usaha yang diberikan persetujuan oleh Menteri Kesehatan untuk mengelola perusahaannya dalam sebuah kegiatan proses pembuatan produk obat atau bahan obat.

Pandemi yang terjadi di tahun 2020 ini, tentunya menjadi tantangan utama bagi industri farmasi karena adanya penerapan pembatasan, sehingga dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dijalankan perusahaan menghadapi perlambatan proses pembuatan, penyaluran, hingga kegiatan operasionalnya. Hal ini, akan mengganggu proses produksi yang dapat menyebabkan tidak terpenuhinya target produksi pada suatu perusahaan. Selain itu, permasalahan yang terjadi pada industri farmasi hingga saat ini adalah pengadaan bahan baku obat yang masih bergantung pada impor karena produksi bahan baku yang dialami di Indonesia sangat terbatas (Caturini, 2022). Keterbatasan bahan baku juga disebabkan karena terjadinya perubahan cuaca dan kondisi alam yang tidak kondusif sehingga mempengaruhi ketersediaan bahan baku dan keberlanjutan proses produksi. Kelangkaan bahan baku ini dapat mengakibatkan kenaikan harga pembuatan produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya operasional, dan biaya lainnya apabila permintaan global sedang tinggi, serta terjadi depresiasi mata uang.

Selain penyebab tersebut, sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu faktor dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan produksi dan operasional entitas. Seperti kasus yang terjadi pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, bahwa terdapat masalah mengenai kekurangan SDM yang berkualitas sehingga berdampak terhadap kegiatan usaha, hasil operasi, dan prospek entitas. Maka dari itu, perusahaan diharapkan untuk mencari dan mempertahankan SDM agar dapat melanjutkan pertumbuhan dan kesuksesan kegiatan usaha dengan memberikan pelatihan/program pengembangan kompetensi secara rutin untuk menjaga, dan meningkatkan keahlian, serta keterampilan SDM yang dimiliki. Sementara itu, sebagian besar industri farmasi masih terhambat dalam melakukan pengembangan bahan baku farmasi yang diolah oleh entitas lokal karena biaya pengadaan penelitian bahan baku cukup mahal dengan tingginya teknologi yang digunakan (Perindustrian, 2021). Berdasarkan masalah-masalah tersebut menjadi faktor penghambat pertumbuhan industri farmasi.

Namun, industri ini tetap berusaha untuk mengembangkan dan menemukan pengetahuan baru yang tidak selalu dibantu oleh sumber daya yang unggul. Penggunaan teknologi informasi yang tepat untuk memperoleh peluang dengan cepat dan inovasi yang diciptakan dapat mencapai kesuksesan bisnis. Maka, kondisi tersebut mengakibatkan industri farmasi tidak hanya berfokus pada produksi obat-obatan saja, tetapi memiliki beberapa inovasi yang dapat dilakukan pada ruang lingkungannya, seperti mengembangkan teknologi dalam metode pembuatan obat dan peningkatan kualitas obat-obatan, serta dapat menjual produk dan memberikan fasilitas untuk konsultasi kesehatan secara online. Pembelian obat-obatan secara online semakin meningkat karena kondisi pandemi *Covid-19* mengakibatkan munculnya kebijakan mengenai *lockdown*, sehingga terjadinya keterbatasan berbagai kegiatan. Hal ini, memicu *Universal Health Coverage* untuk meluncurkan aplikasi pada tahun 2020. Aplikasi *Mobile JKN* digunakan untuk konsultasi medis dengan dokter dan memiliki fitur pengiriman obat-obatan melalui kurir dari apotek. Selain itu, terdapat beberapa aplikasi yang telah dibuat oleh perusahaan farmasi di Indonesia, seperti *Kimia Farma Mobile* dan *EMOS (Electronic Mobile Order System)*.



**Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Distribusi Pada Golongan Industri Tertinggi Terhadap Industri Pengolahan Nonmigas**

*Sumber: Kementerian perindustrian, 2021*

Berdasarkan Gambar 1.1, menggambarkan kemajuan industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional pada tahun 2019 berada di posisi nomor 2 dengan kontribusi mencapai 9,6% setelah Industri Makanan dan Minuman. Sejak tahun 2019, industri ini memperoleh jumlah relatif tinggi yang dapat mempengaruhi kontribusi PDB Industri Nonmigas, sehingga mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya berada diposisi terbesar nomor 4 pada tahun 2018. Kenaikan ini dipicu oleh pandemi *Covid-19* di tahun 2020 yang dapat menaklukkan kenaikan produksi pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional mencapai 9,39%, sehingga mengakibatkan keikutsertaan dalam menyumbang PDB pada industri ini terjadi kenaikan sebesar 10,7%. Maka dari itu, industri ini menjadi titik fokus pengembangan sektor industri pengolahan secara lebih luas, sehingga menjadi perhatian khusus oleh pemerintah (Perindustrian, 2021).

Dalam menunjang kebutuhan sebagai penghasil obat-obatan, di Indonesia sudah memiliki beberapa industri yang bergerak di sub sektor farmasi. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan farmasi di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 227 perusahaan yang terdiri dari 167 industri farmasi yang berasal dari dalam negeri (PMDN), 48 industri farmasi yang berasal dari luar negeri (PMA), 4 industri farmasi dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan 8 industri farmasi dari BUMN (BPOM, 2020). Sedangkan industri farmasi yang terdaftar di BEI terdapat 11 perusahaan.

Hadirnya beberapa perusahaan industri sektor farmasi dapat menimbulkan persaingan yang cukup pesat. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan bersaing dengan baik dalam mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan umum dalam menjalankan usahanya yaitu mendapatkan laba dengan jumlah yang cukup besar, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup pada kondisi perusahaan supaya tetap bertahan dan berkembang dengan baik.

Kondisi industri farmasi dalam tingginya ketergantungan produksi bahan baku obat impor, sehingga mempengaruhi biaya produksi dan biaya operasional, serta terdapat keterbatasan kemampuan SDM dapat

mengindikasikan apakah hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian terkait *intellectual capital*, biaya produksi, dan biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan untuk menunjukkan apakah perusahaan dapat menjalankan usahanya secara efektif dan efisien agar mencapai tujuan utamanya dalam mendapatkan profitabilitas yang baik.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 Pasal 1 Huruf b Tahun 1982, Perusahaan merupakan suatu bentuk usaha yang didirikan dalam wilayah Republik Indonesia bersifat tetap dan bekerja secara terus menerus untuk meraih tujuan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Kesanggupan perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal dapat diukur dari rasio profitabilitasnya. Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan sangat penting dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dijalankan dalam waktu yang cukup panjang karena profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai apakah entitas ini memiliki perspektif yang baik di masa depan atau tidak.

Perusahaan sub sektor farmasi merupakan salah satu entitas yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri ini memiliki harapan yang besar dalam memperoleh keuntungan karena komoditas yang dijual memiliki posisi penting dalam penanganan kesehatan pada masyarakat dan memiliki pasar yang sangat luas. Selain itu, kemajuan pasar farmasi internasional juga mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Indonesia menempati posisi negara dengan total penduduk terbanyak ke-4 di dunia yang menjadikan pasar farmasi sebagai kawasan terbesar di ASEAN. Jumlah nilai pasar produk yang dicapai sebesar USD 4,7 miliar atau 27% dari total pasar farmasi di ASEAN, sehingga di masa depan industri ini akan terus berkembang dengan pesat (Perindustrian, 2021).

Saat ini, kemajuan industri sektor farmasi di Indonesia sedang menjalani pertumbuhan yang cukup signifikan karena terdapat dorongan yang didukung oleh Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 1967 dan

Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 1968. Hal ini, dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan baru dalam 5 periode pada tahun 2015-2020. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (2020), total perusahaan farmasi di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 8,1% yang mengakibatkan peningkatan perusahaan dari 210 pada tahun 2015 menjadi 227 pada tahun 2020. Pertumbuhan industri farmasi ini karena adanya berbagai macam permintaan terhadap penanganan kesehatan dunia dan tingginya permintaan produk farmasi. Industri farmasi nasional memproyeksikan bahwa total pengguna Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) terus bertambah dan total pengguna BPJS Kesehatan pada tahun 2019 sekitar 224 juta orang hingga melampaui 83% dari total penduduk Indonesia.

Semakin maju sebuah perusahaan dapat mempengaruhi tingginya biaya produksi dan biaya operasional yang akan dikeluarkan, sehingga dapat berdampak pada keuntungan perusahaan. Kemajuan industri farmasi juga dapat mempengaruhi peningkatan permintaan produk semakin tinggi yang mengakibatkan tingginya total bahan baku obat yang dipakai. Saat ini, sebagian besar perusahaan yang bergerak pada industri sektor farmasi di Indonesia hanya melakukan pembuatan produk akhir menjadi persediaan farmasi, sedangkan bahan baku dasarnya 90-95% masih ketergantungan pada impor (Perindustrian, 2021). Ketergantungan ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mempengaruhi tingkat kenaikan harga produksi yang dapat berpotensi terhadap penambahan biaya operasional, terutama apabila terjadinya peningkatan permintaan global disertai dengan depresiasi mata uang. Semakin besar ketergantungan impor bahan baku obat, maka akan sangat berpengaruh terhadap kurs rupiah. Jika terjadi melemahnya rupiah akan mengakibatkan biaya impor semakin besar, sehingga mempengaruhi tingginya biaya yang dikeluarkan berdampak pada kerugian suatu perusahaan pada industri sektor farmasi di Indonesia.

Kasus yang terjadi PT Kalbe Farma Tbk pada akhir tahun 2021, mengalami pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dibandingkan dengan

tahun 2020. Nilai tukar yang terjadi di akhir tahun 2021 memperoleh sebesar Rp14.269 dibandingkan Rp14.105 di tahun sebelumnya, melemah sebesar 1,2%. Hal ini disebabkan pada beban pokok penjualan yang terlalu tinggi karena tidak tersedianya bahan baku dari sumber lokal dan sebagian besar bahan baku diperoleh melalui impor, sehingga entitas perlu mengendalikan dampak peningkatan biaya bahan baku. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa biaya bahan baku dapat mengakibatkan besarnya biaya produksi yang akan berpotensi juga pada peningkatan biaya operasional, sehingga dapat mempengaruhi penurunan laba pada suatu entitas.

Namun, pengembangan bahan baku obat di Indonesia masih terhambat oleh teknologi dan keterbatasan potensi sumber daya manusia karena bahan baku obat terutama hasil sintesa berasal dari bahan kimia yang diproduksi Indonesia masih sedikit, padahal dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya hayati melimpah yang seharusnya dapat menyediakan sendiri, sehingga bisa memperbaiki produktivitas dan fleksibilitas suatu perusahaan. Sementara itu, dalam mengadakan riset bahan baku di Indonesia juga masih memiliki kesulitan karena memerlukan biaya cukup besar, dan tingginya teknologi yang digunakan, serta terhalang oleh regulasi pemerintah. Hal ini dapat mempengaruhi investor asing yang ragu dalam berinvestasi pada industri ini.

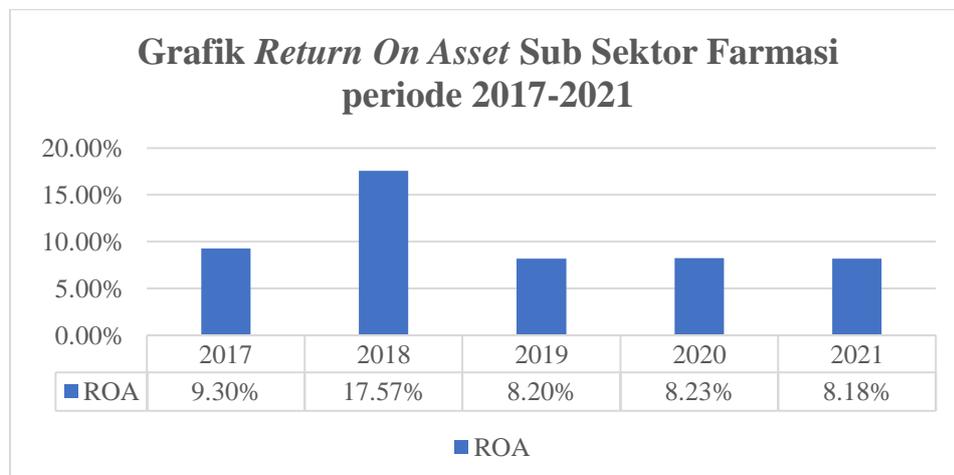
Permasalahan pengembangan bahan baku ini, perlu diperhatikan oleh pemerintah pada industri farmasi dalam mendukung permintaan inovasi untuk bersaing dan mengembangkan keterampilan usaha pada entitas, karena industri farmasi menyadari bahwa daya saing entitas pada kemajuan teknologi mengalami peningkatan, sehingga keuntungan dapat bergantung dalam pengelolaan *intellectual capital* pada sumber daya *intangible* dalam kemampuan untuk menciptakan nilai melalui pengelolaan pengetahuan (Ulum, 2017). Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat memperbaiki usahanya yang diacukan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju usaha yang berfokus pada pengetahuan (*knowledge based business*) dengan meningkatkan kemampuan untuk berinovasi, mengembangkan sistem informasi, pengelolaan perusahaan, dan sumber daya yang andal termasuk *intellectual capital* agar

menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kompetensi yang kompetitif untuk mencapai kesuksesan (Nimtrakoon, 2015; Heryustitriyasputri & Suzan, 2019). Keunggulan kompetitif yang diperoleh dari pengelolaan *intellectual capital* secara efektif, dapat membantu entitas dalam meningkatkan penjualan dan aktivitas operasional lebih efisien, karena didukungnya pengetahuan dan keterampilan para pemimpin beserta karyawannya yang berkontribusi pada kesuksesan entitas (Ulum, 2017).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, industri ini tetap berusaha untuk mengembangkan dan menemukan pengetahuan baru untuk mencapai kesuksesan bisnis. Industri farmasi Indonesia melakukan inovasi pembuatan obat berbahan baku herbal sebagai pengganti obat berbahan baku kimia. Pengembangan obat ini dipengaruhi oleh kekayaan sumber daya hayati yang sangat melimpah di Indonesia. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Indonesia mempunyai 30.000 jenis tumbuhan dan sumber daya laut yang bisa digunakan dalam pengolahan obat herbal (BPOM, 2022). Selain itu, Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman hayati terbesar di dunia seperti jahe, lempuyang, pala, dan nilam. Tanaman tersebut dapat menjadikan modal utama dalam mengolah obat herbal (Soerawidjaja, 2021). Pengolahan bahan baku ini telah dilakukan pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang menggunakan bahan baku utama berupa bahan atau ramuan alami (herbal) yang diperoleh dari petani atau pemasok. Pengolahan tanaman obat herbal menjadi obat modern asli Indonesia (OMAI) mempunyai nilai jual yang cukup besar untuk meningkatkan daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasar domestik maupun internasional. Pasar obat tradisional di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2007 dan 2018, menjadi Rp 6 triliun dan Rp 7,2 triliun secara berurutan. Pasar obat herbal ini meliputi Jamu, obat herbal, minuman herbal, spa dan aromaterapi. Oleh karena itu, industri farmasi terpilih program “*Making Indonesia 4.0*” sebagai peningkatan efisiensi pengolahan dan daya saing produk Indonesia agar bisa mengoptimalkan kemandirian di sektor kesehatan (Perindustrian, 2021).

Namun, kondisi awal tahun 2020 dunia sedang dihadapkan dengan masalah yang sangat berat yaitu wabah pandemi *Coronavirus Disease 2019*, yang dikenal dengan *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* ini menjadi tantangan utama yang dihadapi industri sub sektor farmasi di tahun 2020. Merosotnya performa industri ini dikarenakan pandemi *Covid-19* mempengaruhi daya tarik masyarakat dalam membeli produk mengalami penurunan yang disebabkan oleh kunjungan pelanggan yang datang ke outlet mengalami penurunan akibat dari penerapan kebijakan *lockdown*. Hal ini, dapat mempengaruhi pada permintaan obat-obatan yang mengalami penurunan hingga mencapai 50%. Sementara itu, di tengah kondisi yang sangat menantang ini industri farmasi dapat membukukan kinerja yang positif karena wabah ini juga dapat menunjukkan kesempatan besar dalam memajukan produksi farmasi agar memenuhi kebutuhan vitamin, suplemen, dan obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga industri farmasi memperoleh pertumbuhan yang cukup besar yang ditandai dengan tingginya PDB Industri Sub Sektor Farmasi di antara 15 kelompok Industri Pengolahan Non Migas pada tahun 2020 mencapai 9,39% (Perindustrian, 2021).

Berikut disajikan ROA perusahaan sub sektor Industri farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.



**Gambar 1. 2 Grafik *Return On Asset* Sub Sektor Farmasi periode 2017-2021**

*Sumber: Data yang telah diolah (2022)*

Berdasarkan Gambar 1.2, data ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang menunjukkan bahwa ROA pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021 pada umumnya mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 17,57%. Namun, rata-rata ROA pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 8,20%. Walaupun, pada tahun 2020 sempat mengalami kenaikan sebesar 0,03%, hal tersebut tidak membuat sub sektor industri farmasi mengalami peningkatan kembali. Terlihat bahwa pada tahun 2021 rata-rata ROA mengalami penurunan kembali menjadi 8,18%. Sub sektor industri yang mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2021, yaitu PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Phapros Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, dan PT Indofarma Tbk. Pada tahun 2021, laba bersih PT Darya Varia Laboratoria Tbk turun hingga 9,5% menjadi Rp 146,7 miliar dibandingkan tahun sebelumnya Rp 162 miliar. Laba bersih PT Phapros Tbk pada tahun 2021 turun hingga 76,8% menjadi Rp11,30 miliar dibandingkan tahun sebelumnya Rp48,66 miliar. PT Pyridam Farma Tbk juga mengalami penurunan tercatat laba bersih pada tahun 2021 sebesar Rp5,48 miliar, turun hingga 75,21% atau sebesar Rp16,62 miliar jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp22,10 miliar. Sementara itu, kondisi paling parah dialami oleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2021, laba bersih perusahaan tercatat rugi sebesar Rp 37,58 miliar turun hingga - 125.336,67% jika dibandingkan tahun 2020 yang mencapai Rp 30,02 juta.

Sebagian besar penyebab penurunan laba bersih ini karena tingginya biaya produksi dan biaya operasional. Hal ini, sempat terjadi pada salah satu industri farmasi yaitu PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2021 mengalami peningkatan biaya produksi yang disebabkan oleh tingginya biaya bahan baku yang digunakan mencapai Rp183.985.224.812 dibandingkan pada tahun 2020 sebesar Rp44.010.847.020. Sementara itu, biaya operasional juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 yang disebabkan oleh tingginya biaya penjualan dan pemasaran sebesar Rp145.986.605.067 dibandingkan pada tahun 2020 sebesar Rp99.293.129.295. Tingginya biaya operasional juga disebabkan oleh peningkatan biaya umum dan administrasi pada tahun 2021 sebesar

Rp73.990.114.689 dibandingkan pada tahun 2020 sebesar Rp35.046.459.569. Oleh karena itu, peningkatan yang terjadi pada biaya produksi dan biaya operasional dapat mempengaruhi penurunan laba perusahaan pada tahun 2021 sebesar Rp 5.478.952.440 dibandingkan pada tahun 2020 sebesar Rp22.104.364.267 atau setara dengan penurunan sebesar 75,2%.

Penurunan laba bersih menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk memperoleh keuntungan telah menurun. Terjadinya penurunan laba mengindikasikan bahwa terdapat penurunan profitabilitas perusahaan yang harus segera diatasi karena profitabilitas dapat digunakan oleh pihak pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor dalam melihat jumlah laba untuk investasi yang bisa diperoleh (Utami, 2018; Ramadita & Suzan, 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, teori yang melandasi penelitian ini adalah teori sinyal dan teori *stakeholder*. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi mengenai keadaan perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kasus yang terjadi pada industri farmasi menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan masih tidak stabil, dan biaya produksi, serta biaya operasional juga mengalami peningkatan karena tingginya bahan baku yang digunakan perusahaan. Hal ini, dapat memberikan sinyal negatif dalam menunjukkan keadaan yang terjadi pada entitas. Oleh karena itu, hubungan dengan penelitian ini agar perusahaan dapat memberikan sinyal positif mengenai kondisi profitabilitas perusahaan. Sinyal positif ini juga diharapkan dapat memberi respon yang baik kepada investor untuk bekerjasama dalam memberikan modalnya kepada perusahaan bersangkutan. Hal ini, dapat dilakukan dengan melihat informasi laba sebagai tolak ukur pengambilan keputusan dalam menentukan kemajuan perusahaan.

Selain itu, terdapat juga teori *stakeholder* yang berkaitan tentang penjelasan bahwa perusahaan tidak cuma bergerak pada kepentingannya sendiri, tetapi perusahaan harus memberikan umpan balik bagi *stakeholdernya*, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain. Dalam mewujudkan tujuan setiap perusahaan, pastinya perusahaan

akan melibatkan para *stakeholdernya* guna mempertahankan operasional perusahaan dalam jangka panjang dan memaksimalkan keuntungan, sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab dalam memberikan kepuasan terhadap *stakeholdernya*, agar memiliki hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan dan tetap terjaganya tujuan yang tercapai pada perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* hubungan dengan penelitian ini agar perusahaan dapat menjaga hubungan para *stakeholdernya*, dengan menunjang kebutuhan *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas perusahaan kepada *stakeholder*, untuk membantu manajer meningkatkan nilai perusahaan agar dapat berpengaruh besar terhadap perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu pengelolaan yang baik dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan keandalan yang dipegang oleh perusahaan seperti karyawan (*Human Capital*), infrastruktur pendukung (*Structural Capital*), dan aset fisik (*Customer Capital*), sehingga pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. Oleh karena itu, informasi yang diberikan setiap entitas merupakan suatu hal yang sangat penting karena berpengaruh pada keputusan investasi dan pendanaan modal kepada pihak eksternal. Salah satu informasi terpenting adalah informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan karena laba sendiri menjadi tolak ukur untuk membuktikan apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak, serta dapat memberikan informasi mengenai kondisi kemajuan perusahaan. Selain informasi laba, perusahaan juga harus memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh SDM, seperti biaya produksi dan biaya operasional.

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan informasi laba suatu perusahaan sangatlah penting, maka perlu mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas dengan cara menganalisis laporan keuangan karena terdapat informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam

memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam memperoleh keuntungan, artinya perusahaan mampu mengembalikan asetnya melalui jumlah aset, dan modal saham tertentu, serta tingkat pendapatan dengan keuntungan yang diperoleh dari tingginya produk yang telah dijual, sehingga mampu mengatasi beban yang dikeluarkan perusahaan seperti beban pokok penjualan dan beban operasional (Fahmi, 2017). Dengan profitabilitas yang tinggi, maka tingkat pengembalian terhadap investor juga akan semakin besar. Jika perusahaan mampu mengendalikan dengan baik, maka biaya yang akan dikeluarkan akan menjadi lebih kecil, sehingga laba yang dihasilkan akan menjadi lebih besar. Dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). Maka dari itu, untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor yang mempengaruhi profitabilitas, diharapkan perusahaan dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang dapat mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Pada penelitian ini, profitabilitas memiliki beberapa faktor meliputi *intellectual capital*, biaya produksi, dan biaya operasional.

*Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dikelola dengan baik dalam memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaannya dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan untuk proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Gunawan, 2013; Bukh et al., 2005; Listianawati & Sampurno, 2021) Secara umum, *intellectual capital* memiliki tiga kategori yaitu, *Human Capital* (HC) mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan yang menjadi bagian penting untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa datang sehingga menjadi faktor penentu untuk menilai kinerja perusahaan, *Structural Capital* (SC) mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan, dan *Customer Capital* (CC) mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (Boekestein, 2006; Ulum, 2017). *Intellectual Capital* memiliki peran penting dalam peningkatan profitabilitas perusahaan karena tingginya

pengelolaan *intellectual capital* dengan baik, maka diharapkan produktivitas juga akan semakin meningkat. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi, sehingga apabila semakin tinggi *intellectual capital*, maka laba perusahaan juga semakin meningkat (Harahap & Nurjannah, 2020). *Intellectual Capital* pada penelitian ini diprosikan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC digunakan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Pulic, 1998). Model ini diawali dengan mencari kemampuan perusahaan untuk memperoleh *value added* (VA). VA dihitung dari selisih output dan input. VAIC merupakan penjumlahan nilai tambah dari *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Efficiency* (SCE).

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang mencakup pada pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual (Mulyadi, 2018). Secara garis besar, biaya produksi ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2018). Tingginya biaya produksi suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penjualan, sehingga perusahaan harus menyesuaikan biaya produksi yang dikeluarkan. Apabila pengelolaan biaya produksi kurang baik, maka dapat mengakibatkan turunnya laba perusahaan, sehingga biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh (Casmadi & Aziz, 2019). Maka dari itu, apabila biaya produksi yang dikeluarkan semakin kecil, maka perusahaan akan memperoleh laba yang besar. Begitu sebaliknya, jika biaya produksi semakin besar akan membuat laba yang diperoleh perusahaan kecil karena tingginya biaya produksi yang dikeluarkan maka akan menambah beban pokok penjualan (Suharya et al., 2021).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, selain biaya langsung barang dagang dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penjualan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Harrison et al., 2011; Perkasa & Suzan, 2021).

Biaya operasional termasuk gaji, upah, utilitas, dan perlengkapan. Besarnya perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan aktivitas perusahaan, sehingga mengakibatkan peningkatan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional pada perusahaan. Pada permasalahan tersebut, agar tidak terjadinya peningkatan biaya yang dikeluarkan seperti pemborosan dan penyelewengan, maka penggunaan biaya operasional dapat dilakukan dengan penyaringan terhadap semua yang berhubungan dengan kegiatan operasional secara efektif dan efisien, sehingga meminimalisir pencegahan adanya penggunaan biaya yang tidak diperlukan (Rosmeta, 2021). Oleh karena itu, biaya operasional berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ardiyanto (2021) yang menyatakan, bahwa VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. VAIC memiliki peran penting dalam profitabilitas perusahaan karena *intellectual capital* memiliki pondasi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Apabila nilai *intellectual capital* semakin tinggi, maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan semakin tinggi, artinya dalam meningkatkan kinerja perusahaan maka diperlukan strategi pada suatu perusahaan dengan mengendalikan *intellectual capital* yang baik, maka dapat memberikan *value added* yang bermanfaat bagi peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan pengetahuan dan mengoptimalkan SDM, sehingga akan menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal dan membawa pengaruh positif dalam meningkatkan laba perusahaan (Java Malaya, 2019). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola ketiga komponen *intellectual capital* dengan baik agar menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2021) yang menyatakan, bahwa VAIC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini, disebabkan karena adanya pembangunan sumber daya internal yang optimal untuk memberikan *value added* pada perusahaan, sehingga memerlukan biaya yang cukup banyak yang

mengakibatkan penurunan profitabilitas. Selain itu, rendahnya kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhinya karena membatasi tindakan manajemen dalam mengambil keputusan yang masih terdapat kepemilikan lain, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang berdampak ketidakmampuan memoderasi pengukuran *value added intellectual capital* terhadap profitabilitas. Menurut Java Malaya (2019), pengungkapan *intellectual capital* perusahaan tidak dijelaskan dalam kinerja keuangan maupun *annual report* secara terbuka, sehingga *stakeholder* tidak dapat menilai suatu perusahaan secara langsung terhadap *intellectual capital* perusahaan karena *intellectual capital* bukan suatu aset yang dapat diukur secara pasti melalui unit atau alat ukur. Oleh karena itu, pengungkapan *intellectual capital* hanya dapat diketahui oleh internal perusahaan, sedangkan pihak eksternal perusahaan tidak dapat melihat atau menilai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuda & Sanjaya (2020) menyatakan, bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan peningkatan biaya produksi lebih kecil dibandingkan volume penjualan, sehingga terjadinya peningkatan laba pada perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadita & Suzan (2019) menyatakan, bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan biaya produksi mengalami kenaikan, tetapi pada unsur lainnya dalam kondisi tetap, maka hal ini dapat menyebabkan laba kotor semakin turun. Turunnya laba kotor berdampak pada laba bersih, sehingga tingkat profitabilitas juga menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al. (2020) menyatakan, bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Biaya operasional mempengaruhi aktivitas suatu perusahaan, sehingga dengan adanya peningkatan biaya operasional menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas perusahaan yang dapat mengakibatkan kenaikan profitabilitas apabila perusahaan dapat menekan atau meminimalkan biaya operasional. Tanpa adanya aktivitas operasional, maka produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat bagi perusahaan. Namun,

hasil penelitian yang dilakukan oleh Perkasa & Suzan (2021) menyatakan, bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa disaat perusahaan menekan biaya operasional, maka laba bersih tahun berjalan perusahaan akan meningkat dan kebalikannya, apabila biaya operasional terjadi pemborosan, maka laba bersih tahun berjalan yang diterima perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis variabel tersebut dalam melihat pengaruh *intellectual capital*, biaya produksi, dan biaya operasional dalam menentukan keterkaitan terhadap profitabilitas perusahaan. Walaupun variabel ini sudah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, akan tetapi variabel tersebut masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian ini menggunakan sub sektor farmasi sebagai sampel penelitian karena penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada sektor perbankan dan manufaktur selain industri barang konsumsi pada farmasi. Selain itu, peneliti melakukan penilaian profitabilitas perusahaan dengan menggunakan analisis tersebut karena pertumbuhan profitabilitas selama periode 2017-2021 pada perusahaan sub sektor farmasi masih tidak stabil atau terjadinya fluktuasi, dan tingginya ketergantungan bahan baku impor yang dapat mempengaruhi biaya produksi dan biaya operasional, serta perkembangan industri farmasi yang cukup pesat dengan hadirnya beberapa perusahaan dapat mendorong setiap perusahaan agar tetap bertahan dalam persaingan untuk menunjukkan kinerja yang terbaik, melalui pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan agar dapat meningkatkan daya tarik investor dan merancang strategi dengan mengoptimalkan SDM untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mengelola perusahaan dengan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, biaya produksi, dan biaya operasional terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI menggunakan data laporan keuangan periode 2017-2021. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan pihak perusahaan dapat mengambil kebijakan, dan keputusan yang

tepat dalam pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik, serta sebagai bahan evaluasi terhadap hasil kerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan industri sektor farmasi di Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh besar pada tingkat pertumbuhan ekonomi negara, karena komoditas yang diperdagangkan memiliki posisi penting dalam penanganan kesehatan masyarakat dan memiliki perkembangan pasar yang sangat luas pada setiap tahunnya. Hadirnya beberapa perusahaan industri sektor farmasi dapat menimbulkan persaingan yang cukup pesat, sehingga menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan bersaing dengan baik dalam mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan umum dalam menjalankan usahanya yaitu mendapatkan laba dengan jumlah yang cukup besar agar dapat menjaga kelangsungan hidup pada kondisi perusahaan, supaya tetap bertahan dan berkembang dengan baik, sehingga memberikan sinyal positif dan menjaga hubungan baik dengan *stakeholdernya* dalam menilai jumlah laba yang akan diterima. Kesanggupan perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal dapat diukur dari rasio profitabilitasnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, peneliti menelaah bahwa ROA pada perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuatif atau belum stabil. Ketidakstabilan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah *intellectual capital*, biaya produksi, dan biaya operasional. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan produk farmasi disertai tingginya biaya produksi dan biaya operasional akibat dari ketergantungan bahan baku obat impor hingga mencapai 90-95%. Ketergantungan pada impor juga disebabkan

karena pengembangan bahan baku obat di Indonesia masih terhambat oleh teknologi dan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, sehingga seringkali perusahaan pada industri ini kurang memaksimalkan pemanfaatan aset baik berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

Selain itu, pada hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi yang menyatakan bahwa *intellectual capital*, biaya produksi, dan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan penelitian ini menggunakan sub sektor farmasi sebagai sampel penelitian karena penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada sektor perbankan dan manufaktur selain industri barang konsumsi pada farmasi. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai permasalahan yang sudah dijelaskan dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang fenomena yang ada, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah secara parsial *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh secara parsial *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dikelompokkan menjadi 2 aspek, yaitu:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai berhubungan dengan pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan menggunakan *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan penunjang bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan menggunakan *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada saat perusahaan menganalisis variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan agar mampu menarik investor.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memberikan gambaran informasi untuk melakukan penilaian dan pengukuran yang tepat mengenai profitabilitas perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pada penyusunan tugas akhir ini terdapat sistematika penulisan yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

- a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena mengenai peningkatan industri farmasi dalam bersaing dan profitabilitas yang diukur dengan ROA belum stabil, karena tingginya biaya produksi dan biaya operasional, serta keterbatasan kemampuan sumber daya yang dimiliki akibat kurangnya pemanfaatan aset yang belum maksimal, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada investor maupun pemangku kepentingan dalam investasi. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk diteliti karena disertai dengan argumentasi teoritis. Kemudian, terdapat perumusan masalah yang didasarkan pada ringkasan latar belakang penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang diungkapkan berdasarkan pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian ini berdasarkan aspek teoritis dan praktis, serta uraian mengenai sistematika penulisan tugas akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori dari umum sampai ke khusus yang menjadi dasar bagi penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Pada bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu dengan topik yang sama sebagai acuan dasar pada penelitian, dan menyusun kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta menjelaskan hipotesis penelitian yang terdapat dalam penelitian secara simultan dan parsial sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode penelitian, dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel yang terdiri dari definisi dan indikator pada setiap variabel dependen (Profitabilitas) dan variabel independen (*Intellectual Capital*, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional), populasi dan sampel, pengumpulan data menggunakan data sekunder melalui laporan keuangan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, uji hipotesis, serta teknik analisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan terdapat penjelasan secara sistematis berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari analisis penelitian, pengujian, dan analisis hipotesis dengan variabel independen terhadap variabel dependen yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah disusun.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah penelitian dilakukan. Kemudian, terdapat keterbatasan dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.